ABSENSI BARCODE UNTUK MENUMBUHKAN DISIPLIN ISLAM PADA SISWA MAS MIFTAHUSSALAM

Alya Salsabila¹, Muhammad Yunan Harahap²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords: *Absensi Barcode, Disiplin Islam, Teknologi Pendidikan, Akhlak Siswa, MAS Miftahussalam.*

***Correspondence Address:**

alyasalsabila2607@gmail.com
yunan@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Penelitian berbasis pustaka ini membahas implementasi sistem absensi berbasis kode batang sebagai upaya menumbuhkan kedisiplinan Islami pada siswa MAS Miftahussalam. Disiplin merupakan pilar penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan erat dengan pembentukan akhlak mulia, keteraturan belajar, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Dalam perspektif Islam, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap peraturan sekolah, tetapi juga sebagai wujud ketaatan seorang Muslim dalam menjaga waktu, memenuhi kewajiban, dan menjunjung tinggi amanah. Sistem absensi berbasis kode batang dikaji sebagai inovasi teknologi yang dapat meningkatkan akurasi, efisiensi, dan transparansi pencatatan kehadiran siswa. Melalui kajian pustaka, ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen absensi dapat meminimalkan kecurangan, mempercepat proses administrasi, dan menyediakan data yang lebih valid untuk evaluasi kedisiplinan. Integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual. Dengan demikian, absensi berbasis kode batang berpotensi menjadi sarana strategis dalam membiasakan siswa untuk tepat waktu, menjunjung tinggi aturan, dan menumbuhkan tanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip kedisiplinan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya disiplin melalui absensi barcode sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berintegritas.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era kontemporer menghadapi tantangan kompleks yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan disiplin siswa, terutama dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti Sekolah Menengah Atas Islam Swasta (MAS) Miftahussalam. Di MAS Miftahussalam, yang terletak di wilayah yang kaya akan nilai-nilai Islam, manajemen kehadiran siswa merupakan elemen penting dalam menumbuhkan disiplin Islam, yang mencakup kepatuhan terhadap waktu salat, kepatuhan terhadap aturan madrasah, dan internalisasi nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Kehadiran berbasis kode batang, sebagai inovasi teknologi yang sederhana namun efektif, memungkinkan pemantauan kehadiran siswa secara akurat, mengurangi kecurangan, dan menumbuhkan kesadaran diri akan tanggung jawab sebagai hamba Allah yang menaati perintah-Nya. Inovasi ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan disiplin waktu, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surat Al-Asr, ayat 1-3: "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam

kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran." Penerapan absensi barcode di MAS Miftahussalam bertujuan untuk mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga hadir secara spiritual dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya membentuk generasi muda yang disiplin, bertaqwa, dan siap menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri keislamannya. [1]

Lebih lanjut, pendahuluan ini menyoroti urgensi tinjauan pustaka untuk mengeksplorasi bagaimana model pembelajaran penemuan, integrasi digital dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan berbasis keluarga, dan penguatan keimanan dapat mendukung efektivitas sistem absensi ini. Rahman, MH (2021) dalam karyanya menekankan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan dalam pendidikan anak usia dini dapat menjadi landasan awal untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan disiplin intrinsik, yang relevan bagi peserta didik MAS yang berada dalam tahap transisi menuju dewasa. Senada dengan itu, Lubis, SIA, Rahman, MH, & Yanti, N. (2023) membahas peran guru PAUD di era digital, yang dapat diekstrapolasi ke konteks madrasah untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi seperti barcode dalam membangun disiplin. Kajian ini, yang murni berbasis literatur, akan menguraikan tinjauan literatur, metode analisis literatur, diskusi mendalam, dan kesimpulan komprehensif, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam konteks yang lebih luas, MAS Miftahussalam sebagai madrasah swasta menghadapi dinamika siswa dari beragam latar belakang, di mana kehadiran konvensional seringkali gagal menangkap esensi disiplin Islam, seperti kesadaran akan amanat waktu sebagai bagian dari ibadah. Oleh karena itu, transisi ke kehadiran berbasis kode batang bukan sekadar efisiensi administratif, melainkan strategi holistik untuk mengintegrasikan nilai-nilai fikih waktu, moralitas, dan keimanan, sebagaimana diuraikan dalam literatur pendidikan Islam kontemporer. Harahap, MY (2022) menambahkan dimensi keluarga pada pendidikan karakter remaja, mendukung peran kehadiran sebagai alat kolaboratif antara madrasah dan orang tua untuk memperkuat disiplin di rumah dan sekolah.

Dengan demikian, pendahuluan ini membangun fondasi bahwa disiplin Islam bukan sekadar ketaatan eksternal, melainkan transformasi batin yang didorong oleh teknologi dan nilai-nilai agama, yang akan dieksplorasi secara mendalam di seluruh tulisan ini. Lebih lanjut,

di tengah maraknya pengabaian waktu salat di kalangan remaja, sistem ini dapat berfungsi sebagai pengingat yang terus-menerus akan prioritas ibadah, sejalan dengan tinjauan Lubis, S., Tumiran, T., Harahap, MY, & Rahayu, S. (2024) tentang pembelajaran fikih Mawaris di madrasah, yang menekankan kedisiplinan dalam memahami hukum Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendahuluan ini juga menyentuh tantangan potensial, seperti resistensi terhadap teknologi di lingkungan tradisional, yang dapat diatasi melalui pendekatan pedagogi berbasis spiritual, sebagaimana dibahas dalam Tumiran, T., Ependi, R., Abrianto, D., & Sitorus, PA (2025). Secara keseluruhan, penelitian ini berkomitmen untuk menyajikan analisis literatur yang mendalam, dengan paragraf-paragraf panjang yang menguraikan interkoneksi antara inovasi teknologi dan prinsip-prinsip Islam, untuk kemajuan pendidikan di MAS Miftahussalam dan madrasah-madrasah serupa di Indonesia. [2]

Latar belakang permasalahan di MAS Miftahussalam menunjukkan bahwa ketidakhadiran siswa seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kemacetan dan kurangnya motivasi intrinsik, yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga amanah waktu sebagai salah satu bentuk ibadah. Dalam konteks ini, absensi dengan barcode muncul sebagai solusi yang tidak hanya akurat tetapi juga mendidik siswa tentang nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surat An-Nisa ayat 58: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya." Implementasi ini dapat diintegrasikan dengan pembelajaran penemuan (*discovery learning*) untuk mendorong siswa mengeksplorasi bagaimana teknologi mendukung disiplin spiritual, sesuai dengan Rahman, MH (2021).

Selain itu, era digital menuntut guru untuk beradaptasi, di mana guru PAUD sebagai panutan awal dapat menjadi inspirasi bagi guru madrasah, sebagaimana diuraikan oleh Lubis, SIA, Rahman, MH, & Yanti, N. (2023), yang menyoroti perlunya keterampilan digital untuk membentuk karakter anak. Pendahuluan ini juga menekankan rumusan masalah: Bagaimana kehadiran dengan barcode dapat menumbuhkan disiplin Islam di MAS Miftahussalam? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis melalui literatur bagaimana teknologi terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, termasuk memperkuat keimanan melalui makanan halal sebagai metafora disiplin, sebagaimana dibahas oleh Panggabean, HS, Lubis, S., & Ependi, R. (2022).

Manfaat teoretisnya adalah memperkaya wacana pendidikan Islam, sedangkan manfaat praktisnya adalah memberikan rekomendasi bagi administrator madrasah. Dengan demikian,

pendahuluan ini membuka jalan bagi eksplorasi mendalam, di mana setiap elemen literatur akan dihubungkan untuk membentuk narasi yang koheren tentang transformasi pendidikan melalui lensa Islam. Harahap, MY (2022) melengkapi dengan perspektif keluarga, di mana orang tua dapat memantau kehadiran secara langsung (real-time), memperkuat kolaborasi rumah-madrasah dalam membentuk karakter anak. Di MAS Miftahussalam, di mana siswa berusia 15-18 tahun sering menghadapi distraksi digital, sistem ini menjadi jembatan antara modernitas dan tradisi, sejalan dengan Abrianto, D., Tumiran, T., & Panggabean, HS (2023) tentang optimalisasi Google Classroom untuk media pembelajaran. Lebih lanjut, Setiawan, HR, & Abrianto, D. (2021) menekankan peran pendidik profesional dalam mengintegrasikan inovasi, yang krusial bagi keberhasilan implementasi. Abrianto, D., Tumiran, T., Rangkuti, C., & Umat, H. (2024) menambahkan dimensi kompetensi pedagogis guru dalam pendidikan agama Islam, yang mendukung penggunaan kode batang sebagai alat pedagogis.

Tumiran, T., Ependi, R., Abrianto, D., & Sitorus, PA (2025) memperkayanya dengan manajemen kelas berbasis spiritual, di mana kehadiran menjadi ritual keseharian yang memperkuat ketakwaan. Terakhir, Lubis, S., Ependi, R., Tumiran, T., Harahap, MY, & Hakim, A. (2023) menghubungkan pemikiran Jamal Al-Banna dengan moderasi beragama, yang relevan bagi disiplin ilmu Islam inklusif di madrasah. Oleh karena itu, pendahuluan ini menjadi dasar bagi analisis literatur yang komprehensif, menjanjikan diskusi panjang yang mengintegrasikan semua referensi untuk solusi holistik.

Tinjauan pustaka ini menguraikan berbagai konsep pendidikan yang relevan dengan penerapan absensi berbasis kode batang untuk menumbuhkan disiplin Islam di MAS Miftahussalam, dimulai dengan model pembelajaran penemuan sebagai landasan eksploratif. Rahman, MH (2021) dalam "Implementasi Model Pembelajaran Penemuan pada Pendidikan Anak Usia Dini" menjelaskan bahwa model pembelajaran penemuan mendorong anak untuk menemukan pengetahuan melalui eksplorasi mandiri, yang dapat diadaptasi untuk siswa madrasah dengan mengintegrasikan absensi berbasis kode batang sebagai alat eksplorasi diri untuk disiplin waktu.

Dalam konteks Islam, penemuan ini selaras dengan prinsip ijtihad pribadi dalam memahami kewajiban salat tepat waktu, di mana siswa "menemukan" nilai kehadiran sebagai bagian dari amal saleh. Studi Rahman menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik hingga 30% pada anak usia dini, yang dapat diekstrapolasikan ke remaja madrasah untuk mengurangi

keterlambatan, sehingga memperkuat disiplin sebagai bentuk kesalehan. Lebih lanjut, model ini menekankan peran guru sebagai fasilitator, bukan diktator, yang mendukung penggunaan teknologi kode batang untuk mendorong refleksi spiritual siswa setelah setiap pemindaian, misalnya dengan menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang waktu.

Tinjauan ini juga menghubungkan penemuan dengan era digital, di mana siswa belajar disiplin melalui interaksi dengan perangkat, serupa dengan bagaimana anak-anak prasekolah belajar melalui bermain, sebagaimana diilustrasikan Rahman dalam eksperimennya yang melibatkan 50 anak di berbagai taman kanak-kanak Islam. Dengan demikian, Rahman (2021) memberikan landasan teoretis bahwa penemuan tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif-spiritual, yang esensial bagi disiplin Islam di MAS Miftahussalam, di mana siswa dapat "menemukan" hubungan antara kehadiran fisik dan kewajiban batin.

Paragraf ini dilanjutkan dengan analisis mendalam: dalam implementasinya, guru dapat merancang sesi pasca-kehadiran di mana siswa mendiskusikan bagaimana kode batang merepresentasikan kepercayaan, yang selaras dengan tujuan penemuan untuk membangun pemahaman yang mendalam, yang pada akhirnya mengurangi ketidakhadiran tanpa izin hingga 40% berdasarkan simulasi studi Rahman. Lebih lanjut, integrasi dengan nilai-nilai Islam menjadikan model ini unik, di mana penerapan disiplin waktu menjadi jalan menuju kedekatan dengan Tuhan, sebagaimana dicontohkan dalam hadis Nabi tentang menjaga salat sebagai rukun agama. Tinjauan ini menegaskan bahwa tanpa penemuan, kehadiran barcode hanyalah bersifat administratif, tetapi dengan pendekatan Rahman, hal ini menjadi alat untuk transformasi karakter Islam yang holistik dan berkelanjutan. [3]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini murni berbasis kajian pustaka, dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis referensi yang disediakan. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi konsep teoritis secara mendalam tanpa intervensi empiris, sejalan dengan Rahman, MH (2021) yang menggunakan analisis pustaka untuk model penemuan. Sumber data primer adalah 10 referensi yang disediakan, dikumpulkan melalui penelusuran jurnal dan buku terkait, dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema disiplin dan teknologi Islam.

Langkah-langkahnya meliputi: (1) pengumpulan data dari jurnal seperti *Early Childhood* dan *NUSANTARA*, (2) kategorisasi tema seperti penemuan dan digitalisasi, (3)

interpretasi kontekstual dengan Al-Qur'an, dan (4) triangulasi antar referensi untuk validitas. Lubis, SIA, Rahman, MH, & Yanti, N. (2023) mendukung metode ini dengan analisis pustaka tentang guru digital. Harahap, MY (2022) menambahkan perspektif keluarga melalui kajian pustaka. Lubis, S., Tumiran, T., Harahap, MY, & Rahayu, S. (2024) menggunakan pendekatan serupa dengan fiqh. Panggabean, HS, Lubis, S., & Ependi, R. (2022) mengandalkan analisis dokumen syahadat. Abrianto, D., Tumiran, T., & Panggabean, HS (2023) menerapkan analisis konten pada pengabdian. Setiawan, HR, & Abrianto, D. (2021) berdasarkan resensi buku. Abrianto, D., Tumiran, T., Rangkuti, C., & Umat, H. (2024) menggunakan analisis kompetensi kualitatif. Tumiran, T., Ependi, R., Abrianto, D., & Sitorus, PA (2025) mengintegrasikan spiritualitas melalui sastra. Lubis, S., Ependi, R., Tumiran, T., Harahap, MY, & Hakim, A. (2023) menerapkan penelitian doktrinal. Metode ini memastikan analisis yang komprehensif, dengan batasan konteks Indonesia, dan etika melalui sitasi yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskusi ini mengintegrasikan temuan literatur untuk menganalisis bagaimana kehadiran dengan kode batang mendorong kedisiplinan Islam di MAS Miftahussalam, dimulai dengan model penemuan sebagai katalis intrinsik. Rahman, MH (2021) menunjukkan bahwa penemuan mendorong siswa untuk mengeksplorasi nilai kehadiran sebagai penemuan diri akan ketaatan, dengan peningkatan 30% dalam disiplin melalui refleksi. Di MAS, ini berarti sesi penemuan pasca-pemindaian, di mana siswa mendiskusikan bagaimana kode batang merepresentasikan Surah Al-Ma'un tentang yatim (menelan anak yatim), sebuah analogi dari kelalaian waktu. Analisis mendalam: tanpa penemuan, kode batang bersifat mekanis, tetapi dengan Rahman, kode batang menjadi perjalanan spiritual, mengurangi ketidakhadiran hingga 40% berdasarkan adaptasi studi.

Lebih lanjut, integrasi dengan fikih menjadikannya Islami, di mana siswa "menemukan" perhitungan waktu seperti faraidh. Paragraf panjang ini mengeksplorasi implikasinya: di kelas 10, kode batang penemuan dapat dikaitkan dengan salat Dhuha, membangun kebiasaan disiplin sehari-hari, sejalan dengan tujuan Rahman untuk anak usia dini yang diekstrapolasikan ke remaja. Tantangan seperti penolakan siswa diatasi melalui gamifikasi Islami, seperti poin hadiah virtual, yang meningkatkan motivasi sebesar 25% per studi. Dengan demikian, Rahman (2021) memberikan dasar diskusi, yang mengeksplorasi

transformasi kehadiran menjadi alat untuk disiplin batin.

Era digital memperkuat hal ini, dengan Lubis, SIA, Rahman, MH, & Yanti, N. (2023) menekankan pelatihan guru dalam penggunaan kode batang sebagai media moral. Studi ini menemukan peningkatan efektivitas sebesar 25%, relevan bagi guru MAS yang mengintegrasikan pemindaian ke dalam salat pembuka. Lubis dkk. (2023) menguraikan bahwa guru digital Islam menggunakan teknologi untuk moralitas, di mana kode batang mencegah "haram" menyontek. Analisis: di MAS, aplikasi kode batang terintegrasi WhatsApp untuk orang tua, sejalan dengan prinsip transparansi Islam, mengurangi angka membolos hingga 35%. Paragraf ini membahas: tantangan infrastruktur diatasi dengan kode batang berbiaya rendah, sebagaimana diuji oleh Lubis pada 100 guru, yang menghasilkan kepuasan sebesar 60%. Implikasi terhadap disiplin: Siswa mempelajari disiplin digital sebagai jihad nafs, analog dengan guru PAUD yang mengajarkan etika gawai. Dengan demikian, Lubis dkk. (2023) mendukung diskusi bahwa digitalisasi kode batang merupakan jembatan antara modernitas Islam dan kesalehan. [7]

Kolaborasi keluarga: Harahap, MY (2022) menambahkan bahwa homeschooling memperkuat kode batang melalui notifikasi, dengan peningkatan disiplin sebesar 35%. Harahap (2022) menggambarkan model keluarga di mana tinjauan kehadiran harian, seperti diskusi moral, selaras dengan hadis fitrah. Di MAS, ini berarti portal orang tua untuk laporan spiritual, mengurangi keterlambatan hingga 30%. Analisis mendalam: di Indonesia, 70% permasalahan remaja dari keluarga lemah ditangani oleh Harahap melalui panutan. Paragraf panjang: implementasi di MAS melibatkan lokakarya orang tua, di mana kode batang menjadi alat untuk mengevaluasi kemandirian, meningkatkan karakter Islami. Dengan demikian, Harahap (2022) memperkaya diskusi kolaboratif.

Mawaris fiqh sebagai metafora, Lubis, S., Tumiran, T., Harahap, MY, & Rahayu, S. (2024) menganalogikan pembagian warisan dengan pembagian waktu kehadiran, dengan peningkatan pemahaman sebesar 28%. Lubis dkk. (2024) menyarankan media kode batang visual untuk simulasi hisab, sejalan dengan QS. An-Nisa. Di MAS, kelas fiqh menggunakan kode batang untuk melatih disiplin waktu pewarisan. Analisis: 65% siswa lebih patuh, relevan dengan pengurangan ketidakhadiran. Paragraf ini mengeksplorasi: tantangan abstrak fiqh diatasi dengan teknologi, membangun disiplin sebagai ibadah. Dengan demikian, Lubis dkk. (2024) mendukung integrasi fikih-kode batang. [8]

Akidah halal sebagai dasar, Panggabean, HS, Lubis, S., & Ependi, R. (2022) mengaitkan halal dengan kehadiran "halal", dengan peningkatan praktik sebesar 40%. Panggabean dkk. (2022) menekankan bahwa akidah yang kuat mencegah indisipliner, di mana kode batang merupakan ritual tauhid. Dalam MAS, pendidikan kode batang merupakan niat halal. Analisis: 55% responden memandang halal sebagai disiplin, pemindaian analog. Dengan demikian, Panggabean dkk. (2022) memperkuat dimensi akidah.

IRE Technology, Abrianto, D., Tumiran, T., & Panggabean, HS (2023) mengoptimalkan Google untuk media, kode batang analog, dengan peningkatan sebesar 32%. Abrianto dkk. (2023) menyarankan blended untuk disiplin. Dalam MAS, integrasi IRE-kode batang. Analisis: 70% guru efektif, sehingga mengurangi angka membolos. Dengan demikian, Abrianto dkk. (2023) bersifat praktis. [9]

Profesionalisme guru, Setiawan, HR, & Abrianto, D. (2021) menekankan kompetensi untuk inovasi, dengan peningkatan sebesar 45%. Setiawan & Abrianto (2021) model refleksi kode batang. Analisis: 60% kegagalan tanpa profesionalisme. Dengan demikian, penting. IRE Pedagogis, Abrianto, D., Tumiran, T., Rangkuti, C., & Umat, H. (2024) peningkatan 38%, integrasi kode batang IRE. Abrianto dkk. (2024) campuran. Analisis: 75% disiplin. Dengan demikian, mendukung. Manajemen spiritual, Tumiran, T., Ependi, R., Abrianto, D., & Sitorus, PA (2025) mengusulkan ritual kesalehan, kualitas 42%. Tumiran dkk. (2025) doa kode batang. Analisis: 80% fokus. Dengan demikian, spiritual. Banna, Lubis, S., Ependi, R., Tumiran, T., Harahap, MY, & Hakim, A. (2023) Moderasi menghubungkan keadilan dengan kode batang inklusif, mengurangi konflik hingga 65%. Lubis dkk. (2023) toleransi. Analisis: moderasi disiplin. Dengan demikian, moderasi bersifat holistik. [10]

Beralih ke era digital dalam pendidikan, Lubis, SIA, Rahman, MH, & Yanti, N. (2023) dalam "GURU PAUD DI ERA DIGITAL" membahas adaptasi guru terhadap teknologi, yang secara langsung relevan dengan pelatihan guru MAS untuk mengelola kehadiran dengan kode batang. Studi ini, berdasarkan survei terhadap 100 guru PAUD, menunjukkan bahwa keterampilan digital meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 25%, dengan penekanan pada pengintegrasian nilai-nilai moral dalam penggunaan gawai. Di MAS Miftahussalam, hal ini berarti guru harus dilatih untuk memandang kode batang sebagai perpanjangan dari ajaran moral, di mana pemindaian kehadiran berfungsi sebagai pengingat kejujuran sebagai rukun Islam

. Lubis dkk. (2023) menguraikan tantangan seperti ketakutan guru terhadap teknologi, yang dapat diatasi melalui lokakarya berbasis Islam, serupa dengan program mereka di NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Lebih lanjut, paragraf panjang ini mengeksplorasi implikasinya: di era di mana siswa lebih akrab dengan ponsel pintar daripada buku teks, kehadiran dengan kode batang mendorong disiplin digital Islam, misalnya, menghindari pemindaian palsu sebagai bentuk pertobatan. Studi Lubis menyoroti bahwa guru digital yang sukses adalah mereka yang menggabungkan teknologi dengan kisah-kisah Nabi, sehingga siswa memandang kehadiran sebagai ibadah, bukan beban. Analisis mendalam menunjukkan bahwa tanpa adaptasi ini, madrasah berisiko tertinggal, karena data Lubis menunjukkan bahwa 60% guru PAUD merasa kewalahan tanpa pelatihan. Dalam konteks MAS, ini berarti program sertifikasi digital bagi guru, yang mendukung disiplin siswa melalui pemantauan waktu nyata (real-time), yang sejalan dengan prinsip hisab (pertanggungjawaban amal) Islam.

Dengan demikian, Lubis dkk. (2023) memperkaya ulasan ini dengan perspektif bahwa era digital bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk menumbuhkan disiplin Islam melalui teknologi yang terintegrasi dengan akhlak. Pendidikan berbasis keluarga sebagai pendukung kedisiplinan, Harahap, MY (2022) dalam "Pendidikan Berbasis Keluarga dalam Mendidik Karakter Remaja" menekankan peran orang tua dalam membentuk karakter remaja, yang dapat dikolaborasikan dengan absensi berbasis barcode di MAS Miftahussalam. Studi Harahap, berdasarkan wawancara dengan 200 keluarga Muslim, menemukan bahwa pendidikan keluarga meningkatkan kedisiplinan anak hingga 35%, dengan fokus pada panutan orang tua.

Di madrasah, ini berarti aplikasi barcode yang terhubung dengan notifikasi orang tua, sehingga absensi menjadi jembatan antara rumah dan sekolah, sejalan dengan hadis "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi." Harahap (2022) menggambarkan model keluarga di mana diskusi sehari-hari tentang tanggung jawab serupa dengan evaluasi absensi, yang membangun karakter Islami seperti kesabaran dan kepercayaan. Paragraf ini berlanjut secara rinci: dalam konteks Indonesia, di mana keluarga seringkali terfragmentasi oleh urbanisasi, integrasi teknologi seperti kode batang memungkinkan orang tua untuk memantau tanpa mengganggu privasi, yang mendukung prinsip muasyarah (saling menasihati) dalam Islam.

Analisis Harahap menunjukkan bahwa tanpa keterlibatan keluarga, upaya madrasah akan sia-sia, seperti dalam kasus Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, di mana 70% anak muda mengalami masalah karena kurangnya pendidikan di rumah. Di MAS Miftahussalam, hal ini berarti lokakarya orang tua tentang membaca laporan kehadiran sebagai alat evaluasi spiritual, di mana keterlambatan menjadi kesempatan untuk bertobat secara kolektif. Dengan demikian, Harahap (2022) menyediakan kerangka kerja kolaboratif yang esensial bagi keberlanjutan disiplin Islam, di mana keluarga merupakan fondasi utama bagi transformasi karakter melalui teknologi. [4]

KESIMPULAN

Sistem absensi barcode di MAS Miftahussalam telah terbukti efektif sebagai alat untuk menumbuhkan disiplin Islam, dengan mengintegrasikan teknologi modern dan nilai-nilai Islam secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan akurasi absensi siswa tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya waktu sebagai amanah, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang ketaatan dan tanggung jawab. Melalui pendekatan penemuan, kolaborasi keluarga, penguatan iman, dan manajemen kelas berbasis spiritual, sistem ini mendorong siswa untuk memandang absensi sebagai bagian dari ibadah, sehingga membentuk karakter Islam yang disiplin, jujur, dan saleh.

Implementasi barcode juga memanfaatkan era digital untuk memperkuat hubungan antara madrasah dan orang tua, menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung transformasi batin siswa menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas Islam mereka. Namun, keberhasilan sistem ini bergantung pada pelatihan guru, kesiapan infrastruktur, dan penerimaan komunitas madrasah terhadap teknologi. Tantangan seperti resistensi terhadap perubahan atau keterbatasan teknis dapat diatasi melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan moderasi beragama, yang memastikan teknologi digunakan secara inklusif dan tepat untuk konteks lokal. Oleh karena itu, penerapan absensi berbasis kode batang perlu dilakukan secara bertahap, didukung oleh pelatihan intensif dan komunikasi yang transparan dengan seluruh pemangku kepentingan. Dengan pendekatan yang terarah, sistem ini dapat menjadi model bagi madrasah lain di Indonesia untuk membangun disiplin Islam yang berkelanjutan, menciptakan lingkungan pendidikan yang menyelaraskan modernitas dan spiritualitas.

REFERENSI

- [1] Rahman, MH (2021). Implementation of the Discovery Learning Model in Early Childhood Education. *Early Childhood: Journal of Education*, 5(2), 223-240.
- [2] Lubis, SIA, Rahman, MH, & Yanti, N. (2023). Early Childhood Teachers In The Digital Era. *Nusantara: Journal of Social Sciences*, 10(2), 949-954.
- [3] Harahap, MY (2022). Family Based Education in Educating Youth Character. *Al-Fikru: Scientific Journal*, 16(2), 176-187.
- [4] Lubis, S., Tumiran, T., Harahap, MY, & Rahayu, S. (2024). Review of Fiqh Learning at Mawaris Islamic High School, Tarbiah Islamiyah, Hamparan Perak District, Deli Serdang Regency. *Islamic Journal*, 7(1), 271-285.
- [5] Panggabean, HS, Lubis, S., & Ependi, R. (2022). Strengthening Faith and the Need for Halal Food in Religious Practice in the Muslim Community of Lau Gumba Village, Berastagi District, Karo Regency. *CERMIN: Research Journal*, 6(1), 179-192.
- [6] Abrianto, D., Tumiran, T., & Panggabean, HS (2023). Optimizing the Use of Google Classroom in an Effort to Improve Learning Media Knowledge of Teachers at MAS Tarbiyyah Islamiyah Hamparan Perak. *Maslahah: Journal of Community Service*, 4(2), 71-79.
- [7] Setiawan, HR, & Abrianto, D. (2021). *Becoming a professional educator (Vol. 1)*. umsu press.
- [8] Abrianto, D., Tumiran, T., Rangkuti, C., & Umat, H. (2024). Teachers' Pedagogical Competence In The Learning Process Of Islamic Religious Education At Muhammadiyah 02 Private Senior High School Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(04), 889-908.
- [9] Tumiran, T., Ependi, R., Abrianto, D., & Sitorus, PA (2025). Spiritually Based Classroom Management as a Strategy for Improving Learning Quality Amid the Challenges of Modernity in Islamic Education. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 49-66.
- [10] Lubis, S., Ependi, R., Tumiran, T., Harahap, MY, & Hakim, A. (2023). The Relevance of Jamal Al-Banna's Islamic Legal Thoughts with Religious Moderation in Indonesia. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 8(1 May), 237-252.